

## BAB VI PENUTUP

### 6.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan pembahasan hasil penelitian yang telah kemukakan di atas, maka dapat dirumuskan beberapa simpulan penelitian sebagai berikut:

1. Kelima variabel modal sosial yang meliputi Kelompok dan Jaringan Sosial, Kepercayaan dan Solidaritas Sosial, Tindakan Bersama dan Kerjasama, Informasi dan Komunikasi Sosial serta Kohesi dan Inklusi Sosial secara bersama-sama dapat membangun masyarakat dalam lingkungan permukiman kumuh-padat dan kumuh-miskin. Kelima variabel tersebut secara utuh bekerja secara sinergis dan saling ketergantungan (*interdependensi*) dalam mengoperasikan kerjanya. Kekuatan integrasi secara sinergis antara variabel-variabel ini merupakan aspek utama dari sistem bekerjanya modal sosial di lingkungan permukiman sehingga dengan mudah dapat ditemukan bentuk dan model modal sosial komunitas permukiman.
2. Hasil pengujian hipotesis dengan koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,365 ditemukan hubungan kurang kuat antara variabel modal sosial komunitas dengan daya dukung lingkungan permukiman. Hal ini disebabkan karena adanya faktor lain yang lebih dominan dalam mempengaruhi peningkatan daya dukung lingkungan. Kurang kuatnya hubungan ini ditunjukkan dengan bentuk-bentuk modal sosial komunitas yang berpengaruh terhadap daya dukung lingkungan lebih bersifat organik, yakni mobilitas ide, tindakan bersama, gotong royong dan solidaritas sosial dalam rangka meningkatkan kualitas hidup lingkungan dominan digerakkan karena adanya struktur kelompok sosial yang dihasilkan dari proses *top down* sehingga bangunan kohesifitasnya bersifat rapuh.

3. Ikatan dan hubungan sosial dibentuk karena faktor rekayasa (*top down*) tanpa memegang teguh tradisi budaya tetapi pada satu mekanisme yang dianggap rasional dan menjadi kebutuhan bersama komunitas. Kelompok dan jaringan sosial antar warga membentuk komunitas bersama. Komunitas spasial seperti Dekel, Fakta, PKK, Karang Taruna bekerja dalam ranah wilayah RT/RW. Kelompok spasial ini bergerak dan dijalankan karena adanya kebutuhan institusi kelurahan dalam menjangkau pelayanan terhadap warganya. Dinamikanya sangat tergantung dari institusi kelurahan dalam menjalankan setiap programnya. Kelompok ini memiliki struktur yang rapi dan mekanisme yang pasti dalam mengelola dan menjalankan program-programnya. Komunitas spasial yang paling memiliki potensi dan terus tumbuh adalah komunitas PKK. Komunitas PKK terus bergerak melakukan kegiatan-kegiatan yang menunjang tentang kesehatan lingkungan dan warganya khususnya ibu dan anak. Sedangkan Komunitas spasial FAKTA juga terus tumbuh dan berperan secara strategis dalam menyelesaikan kerusuhan dan ketegangan antar warga.

Sementara, kepadatan jaringan sosial juga berpengaruh terhadap pembentukan komunitas bersama yang bersifat primordial seperti komunitas Jawa, Betawi. Komunitas seperti ini dicirikan dengan memegang teguh tradisi budaya secara turun temurun yang menjadi kebiasaan seperti Majelis Ta'lim, ikatan komunitas Jawa, Kuningan dan Betawi, ikatan profesi sopir angkutan, ikatan profesi kuli bangunan. Keanggotaan yang bersifat sukarela dan mandiri membentuk struktur sosial yang bersifat *patron-klien* memiliki orientasi ke dalam kelompok (*inward looking*) yang cukup kuat. Tetapi dalam konteks hubungan sosialisasi dengan komunitas yang lebih luas, juga memiliki orientasi ke luar komunitas (*outward looking*) yang cukup strategis. Kelompok tersebut memiliki orientasi yang berhubungan dengan faktor ekonomi dan moralitas anggotanya daripada kepentingan lingkungan yang lebih luas.

Komunitas primordial yang bersifat keagamaan seperti majelis taklim dan pengajian. Komunitas *occupational* yang tumbuh karena kepentingan ekonomi

seperti komunitas pedagang Padang, komunitas sopir angkutan, komunitas kuli bangunan. Berbagai komunitas tersebut yang memiliki kecenderungan terus tumbuh adalah komunitas primordial keagamaan Majelis Taklim dan Pengajian dan komunitas Jawa yang terus melakukan kegiatan Arisan. Komunitas tersebut mencerminkan bahwa kepadatan jaringan yang terus bergerak dapat berpengaruh terhadap kemampuan lingkungan menampung dan mendukung segala kegiatan warga permukiman mulai dari lingkungan ekonomi, sosial ataupun secara fisik. Komunitas yang tumbuh dari interaksi antar warga (*bottom up*) memiliki peran menguatkan ikatan-ikatan dalam satu komunitas bersama (*bounded solidarity*). Jadi peran-peran yang difungsikan komunitas seperti hanya bergerak dalam lingkungan komunitas yang bersifat eksklusif, dan kelihatan sulit untuk menggerakkan pada kepentingan yang menyeluruh dan meluas di lingkungan permukiman.

4. Sebagai masyarakat dengan sosial ekonomi yang beragam, masyarakat Kampung Rawa Barat dalam dinamika kehidupan sosialnya lebih didasari kepentingan sosial ekonomi (unsur kemanfaatan/*mutual benefit*). Maka, tidak mengherankan jika pola tindakan-tindakan dalam bentuk kegiatan bersama ataupun pola kerjasamanya di level mikro bergerak karena adanya hubungan timbal-balik yang saling menguntungkan, sedangkan di level meso bergerak karena ada kesepakatan bersama yang berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas yang digerakkan oleh struktur kelompok sosial. Hal demikian berakibat pada pola ikatan sosial, kebersamaan, kepercayaan dan solidaritas sosial yang terbentuk secara rapuh dan bersifat organik ( $r = 0,146$ ).
5. Hubungan sosial yang terbangun antar warga dan institusi pemerintahan mencerminkan bentuk-bentuk tindakan dan pola kerjasama yang kurang kuat ( $r = 0,337$ ). Pola kerjasama antar warga lebih bersifat informal dengan bentuk-bentuk tindakan bersama yang didasari atas asas gotong royong, tolong menolong, saling percaya seperti hutang piutang, membantu dalam proses hajatan, dan musibah kematian. Sementara pola kerjasama warga dengan institusi pemerintahan ataupun organisasi sosial bersifat formal terlembagakan

dalam bentuk kelompok sosial bersama lebih didasari atas hubungan hak dan kewajiban, seperti tindakan kerja bakti massal yang dilakukan delapan minggu sekali di setiap unit RW, Posyandu keliling setiap satu bulan sekali di unit RW, Santunan yayasan terhadap anak yatim, Arisan bersama warga khususnya di RW 02. Pola kegiatan bersama warga yang khususnya dilakukan oleh kelompok ibu-ibu lebih dominan dalam rangka peningkatan kualitas kesehatan lingkungan, ibu dan anak dan ekonomi keluarga.

Kedua pola tersebut berupaya untuk menjembatani dan membangun sosialisasi antar warga dan institusi kelurahan sebagai satu kesatuan utuh komunitas kumuh dan padat. Bangunan ikatan kebersamaan dan solidaritas dalam kelompok yang bersifat sukarela yang didasari atas tradisi, norma dan hukum positif mampu mengelola dinamika kehidupannya, sementara kelompok sosial yang didasarkan karena kebutuhan pelayanan institusi kelurahan bergerak dan hidup dalam dinamikanya sangat tergantung dari kebutuhan program-program yang akan dijalankan.

6. Masyarakat Kampung Rawa Barat memiliki karakteristik yang khas yaitu bersifat terbuka terhadap informasi. Informasi dan komunikasi antar warga sangat penting untuk mendasari tindakan bersama. Mudahnya warga dalam mengakses dan mendistribusikan informasi melalui lalulintas komunikasi sosial (kelompok-kelompok sosial) melekat dalam struktur sosial komunitas melalui interaksi-interaksi yang terbangun antar warga berpengaruh terhadap luasnya jangkauan ataupun cepatnya warga mendapatkan informasi baik yang bersifat formal ataupun informal. Dalam permukiman kumuh dan padat informasi lebih dominan yang bersifat informal, hal ini disebabkan karena tidak pola kehidupan warga cenderung bersifat informal.

Tingginya kepadatan hunian baik secara fisik dan sosial ekonomi memaksa distribusi dan jaringan lalulintas komunikasi sosial bekerja secara cepat. Namun, kondisi tersebut belum tentu menjamin terbentuknya pemaknaan satu informasi dan komunikasi sosial secara berkualitas ( $r = 0,246$ ).

7. Kohesi dan Inklusi sosial permukiman Kampung Rawa Barat dapat diperlihatkan melalui kegiatan-kegiatan bersama komunitas permukiman kumuh dan padat seperti upacara pernikahan, penguburan, atau melalui aktifitas-aktivitas lain yang meningkatkan solidaritas, memperkuat kohesi sosial, dan mengembangkan kesadaran kebersamaan dalam satu ikatan komunitas yang dilandasi oleh nilai-nilai sosial budaya komunitas yang menjadi kebiasaan (*habit*). Dengan kebersamaan, warga akan melampaui batas-batas identitas formal dan situasional, bukan terhenti pada identitas orang perorangan atau kelompoknya, artinya bahwa derajat kebersamaan yang tinggi belum menjamin tidak terjadinya tindakan kerusuhan ataupun kekerasan antar warga. Dalam hal ini ditunjukkan dengan intensitas “kadang-kadang” terjadi kerusuhan antar warga di permukiman ( $r = 0,173$ ) khususnya di RW 02 dan RW 06. Wilayah ini kemudian dinamika kehidupan kelompok FAKTA begitu dinamis dan sangat aktif, artinya bahwa warga permukiman memiliki kesadaran yang baik untuk menjaga lingkungan tetap nyaman dan aman secara bersama-sama.

Komunitas Kampung Rawa Barat merupakan *melting pot* masyarakat urban yang berada dalam kondisi kumuh dan padat, kohesifitas komunitas yang terbentuk karena kerekatan hubungan emosional ke dalam komunitas kurang kuat. Karena kerekatan tersebut disebabkan oleh pola nilai yang melekat dalam setiap proses interaksi berpola secara tradisional dan modern, artinya hubungan sosial tidak dilakukan di dalam komunitas, tetapi juga dilakukan di luar komunitas sebagai satu kebutuhan untuk memperoleh informasi. Namun ikatan sosial dalam satu komunitas (*bounded solidarity*) bisa berperan kuat ketika adanya tekanan-tekanan dari luar komunitas khususnya pemerintahan.

8. Di level subkomunitas RW 08 memiliki modal sosial yang cukup kuat dibandingkan dengan subkomunitas yang lain. Hal ini tercermin dari kehidupan komunitas yang bergerak cukup dinamis melalui interaksi-interaksi sosial warga, dinamisnya kehidupan kelompok sosial seperti Majelis

Taklim, Forum Warga, kelompok sopir angkutan, komunitas kuli bangunan (kuningan) dan komunitas PKK dan FAKTA. Banyaknya kehidupan kelompok sosial yang dinamis yang berpengaruh terhadap lalulintas informasi dan komunikasi warga berjalan secara efektif sehingga RW 08 terus hidup siang dan malam, kegiatan bersama warga lebih bervariasi dalam menjaga keberlangsungan komunitas (pengobatan gratis) dll.

9. Tidak memadainya daya dukung lingkungan komunitas dalam menjaga keberlangsungan kehidupan warga berpengaruh terhadap kualitas hidup warganya. Tidak memadai daya dukung lingkungan fisik, dan sosial ekonomi mencerminkan lingkungan komunitas berada dalam ambang batas kerentanan yang dapat menimbulkan berbagai ancaman seperti kebakaran, banjir, penyakit demam berdarah, pernafasan dll. Hal ini ditunjukkan dengan kepadatan hunian yang tinggi, sifat kekumuhan, hilangnya tata kelola ruang-ruang spasial, terbatasnya kehidupan ekonomi. Walaupun kehidupan ekonomi warga dapat tumbuh dan berkembang, tetapi dalam batas ekonomi mandiri dengan modal kecil yang memanfaatkan ruang-ruang hunian yang ada di permukiman.
10. Sarana infrastruktur seperti jalan, instalasi pipanisasi PDAM sudah memadai di lingkungan komunitas sehingga sangat membantu dalam mobilitas sosial dan kebutuhan kualitas air yang sehat. Kemudian, mobilitas ekonomi warga juga sangat dinamis ditinjau dari aspek mata pencaharian dan tingkat pendidikan cukup layak karena untuk mensiasati tingkat pendapatan keluarga dengan membuka usaha secara mandiri atau memiliki pekerjaan yang rangkap. Jenis pekerjaan bersandar pada sektor semi formal dan informal dengan rata-rata pendidikan setingkat SMU yang tidak banyak dibutuhkan dalam sektor industri. Hal demikianlah menyebabkan warga dengan segala keterbatasannya tetap bertahan hidup dalam komunitas kumuh dan padat.
11. Hubungan modal sosial komunitas dengan daya dukung lingkungan tidak hanya bersifat simetris tetapi juga asimetris. keduanya dapat saling

mempengaruhinya. Daya dukung lingkungan yang sudah terlampaui akibat tekanan-tekanan kebutuhan penghuninya dapat ditunjukkan dengan sifat kepadatan hunian (*density*) dan kepadatan bangunan fisiknya, ketiadaan tata kelola ruang hunian yang memadai atau semrawut dapat menimbulkan sifat-sifat kekumuhan dan tentunya adalah kegiatan ekonomi penghuninya yang relative menengah kebawah merupakan cerminan dari ketidakberdayaan warga perkotaan dalam menikmati pembangunan. Kehidupan warga tidak bisa tumbuh menjadi baik lagi tetapi hanya untuk mempertahankan kehidupan (*survival*) dengan segala keterbatasannya. Gambaran diatas dapat mempengaruhi dari tradisi, cultur, norma warga yang sudah melekat dalam kehidupan awalnya, sehingga dengan menghadapi situasi dan kondisi terdegradasinya daya dukung lingkungan, warga tidak memiliki ketahanan untuk hidup paling dalam batas-batas ketidaknormalan.

## 6.2. Saran

Sebagai implikasi dari hasil dan temuan penelitian di lapangan diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Lingkungan permukiman kumuh dan padat yang berada di pusat kegiatan ekonomi, merupakan cerminan dari buruknya tata kelola ruang *spasial* perkotaan. Oleh karenanya pengelolaan dan pemanfaatan agar supaya warga tidak tergusur atau tercerabut hak-hak dasarnya harus diupayakan berbagai program penguatan masyarakat dengan mempertimbangkan atau dengan pengelolaan modal sosial komunitas, baik yang bersifat potensial maupun sudah dilaksanakan dalam praksis kehidupan sehingga warga dapat berperan sebagai subyek pembangunan demi keberlangsungan kehidupan lingkungan untuk generasi berikutnya.

Penguatan potensi modal sosial khususnya komunitas *spasial* seperti FAKTA, Dewan Kelurahan, Karang Taruna, dan Forum Warga harus diaktifkan secara substantif dengan mengelola dan memberdayakan seluruh di lingkungan permukiman. Dorongan untuk mengaktifkan program komunitas spasial harus dilandaskan pada kepentingan bersama demi meningkatkan kualitas dan

keberdayaan warga komunitas sehingga kualitas hidup dimasa mendatang tetap terjaga keberlangsungannya. Sementara modal sosial komunitas primordial etnis, keagamaan seperti Majelis Taklim, Pengajian, Komunitas “Jawa”, “Padang”, “Betawi”, “Kuningan” dan komunitas *ocupasional* seperti sopir angkutan, kuli bangunan dan pedagang pasar, dan lain-lain harus diselaraskan dan disinergiskan sebagai kekuatan yang menjadi modal sosial lingkungan permukiman. Komunitas seperti ini harus menjadi bagian dari komunitas spasial yang dapat membantu dan menjaga keberlangsungan dan keberlanjutan kehidupan komunitas di lingkungan permukiman kumuh dan padat Kampung Rawa Barat.

2. Terbatasnya daya tampung dan dukung lingkungan permukiman terhadap kebutuhan hunian dan ekonomi yang layak harus menjadi prioritas pembangunan yang memiliki keperpihakan terhadap golongan ekonomi menengah sampai rendah. Keperpihakan pemerintahan dengan membangun rusunami/rusunawa yang dapat terjangkau oleh lapisan masyarakat menengah bawah. Namun, tentunya kekumuhan dan kepadatan hunian di tempat baru tidak dapat dihindari, oleh karena itu harus menjadi perhatian khusus tentang adanya pengelolaan atau manajemen yang baik di rusunawa/rusunami dengan membuat dan memfungsikan forum-forum warga yang berguna untuk wadah bersosialisasi bersama. Berfungsinya forum warga dan tentunya melakukan kegiatan bersama demi kepentingan yang lebih luas harus digalakkan sehingga harapan ketertiban atau solidaritas sosial dalam satu ikatan bersama tetap terjaga dengan baik.
3. Untuk kepentingan akademik, kepada peneliti selanjutnya disarankan; mengkaji kembali secara lebih mendalam mengenai hubungan antara Modal Sosial dengan Daya Dukung Lingkungan atau sebaliknya dengan lebih mendalam dalam memfokuskan pada aspek sosial ekonomi dalam rangka untuk memperbaiki kualitas lingkungan dan kualitas kehidupan warganya.

4. Kepada *stakeholder* pembangunan, warga komunitas kumuh-padat dan kumuh-miskin dalam rangka menguatkan kualitas kehidupan lingkungan hidup agar memelihara, mengelola sarana fasilitas umum dan sosial yang telah disediakan pemerintah dalam rangka meningkatkan kesadaran warganya terhadap lingkungan permukiman. Memanfaatkan forum-forum warga seperti forum RT/RW dan juga secara aktif berpartisipasi dalam setiap kegiatan seperti Kerja Bakti Massal, Posyandu, Karang Taruna, FAKTA merupakan upaya untuk memberdayakan warga sebagai bagian dari proses pembangunan dan perbaikan kualitas lingkungan. Partisipasi warga dalam komunitas spasial yang berperan mengelola dan memelihara lingkungan tetap berkelanjutan harus menjadi tanggungjawab bersama sebagai satu komunitas bersama.

Sedangkan, potensi-potensi komunitas primordial agama, etnis dan occupational harus dikelola menjadi kekuatan bersama untuk menjaga ikatan kebersamaan dalam satu komunitas bersama dan menguatkan nilai tradisi yang berbeda-beda sebagai sumber daya yang menopang kehidupan permukiman.

5. Kepada *stakeholder* pembangunan, khususnya pihak swasta harus mampu menggali potensi-potensi komunitas sosial baik secara ekonomi, sosial dan fisik agar proses pembangunan dapat dilakukan secara tepat, terencana, terarah dan terukur dalam pencapaian kualitas kehidupan komunitas yang lebih baik. Potensi ini seperti Tata Ruang dan Letak Kota yang memiliki standarisasi yang layak, kemampuan ekonomi warga yang relative menengah, dan tentunya tradisi warga permukiman sehingga proyek pembangunan yang dijalankan pihak swasta dapat memenuhi kebutuhan warga dan tentunya dapat terjangkau dari ekonomi rakyat. Kesadaran pihak swasta dalam membangun lingkungan komunitas bukan hanya didasari karena kepentingan proyek infrastruktur semata, melainkan adanya tanggungjawab bersama dalam menjaga keutuhan dan keberlanjutan kehidupan komunitas yang sehat dan terpadu terhadap proses pembangunan kota.

6. Kepada *stakeholder* pembangunan, khususnya pemerintahan, pertama harus melihat potensi kekumuhan dan kepadatan hunian lingkungan komunitas menjadi tantangan dalam mengembangkan potensi kehidupan warga yang layak dengan memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kehidupan warga. Pemberian fasilitas ini seperti proyek rehabilitasi rumah, pembangunan infrastruktur jalan dan galian PDAM harus terus diupayakan demi kelangsungan kehidupan permukiman. Pengelolaan secara terpadu dengan mengelola warganya baik secara sosial dan ekonomi melalui program-program pemberdayaan sosial harus segera dikembangkan.

Kedua adalah rekomendasi atas penempatan PNS dalam struktur administrasi Kelurahan hendaknya mempertimbangkan faktor-faktor kedekatan secara fisik dan emosional permukiman. Karena dapat berpengaruh terhadap cepatnya proses pelayanan administrasi kelurahan dan memperkuat ikatan sosial warga dalam satu kesatuan komunitas bersama.

Ketiga, diperlukan arahan Sistem Manajemen Perkotaan Strategis untuk penduduk yang tinggal di permukiman kumuh dan padat. Suatu arahan bagi pembangunan kota yang berpihak kepada kepentingan rakyat, khususnya warga miskin berpenghasilan menengah-rendah yang tinggal di permukiman kumuh dan padat, yakni dengan mempromosikan kota untuk semua orang.